

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang mempunyai jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa memiliki permasalahan kemiskinan yang sejak lama belum terselesaikan. Kemiskinan di Indonesia yang didapat pada Badan Pusat Statistik tercatat pada tingkat nasional, jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat pada angka 26,16 juta jiwa (9,54%) pada maret 2023. Untuk tingkat provinsi di Jawa Tengah pada tahun dan bulan yang sama tercatat ada 3,83 juta jiwa (10.93%), sedangkan di Kabupaten Rembang tahun 2023 tingkat kemiskinan yang tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Kabupaten Rembang mencapai 91,90 ribu jiwa (14,17%), berkurang dari Maret 2022 sebesar 94,56 ribu jiwa (14,65%).¹

Dengan data kondisi kemiskinan ini tentu pemerintah terus berupaya untuk terus mengurangi tingkat kemiskinan. Salah satu caranya ialah melakukan pemberdayaan pada tingkat pedesaan, sehingga dapat memberikan perubahan kepada masyarakat agar mendapat kesejahteraan yang lebih baik untuk ke depannya. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan

¹ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rembang tahun 2023

untuk meningkatkan kapasitas, kesadaran, partisipasi, serta kemandirian masyarakat dalam menentukan dan mengelola pembangunan di wilayahnya. Dalam konteks pembangunan, pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai suatu cara untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Pemberdayaan harus berjalan terus menerus guna meningkatkan kemampuan serta kemandirian dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat meningkatkan taraf hidup ketingkat yang lebih tinggi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rappaport dalam Hadiwijoyo bahwa pemberdayaan dipandang sebagai sebuah proses memobilisasi orang-orang dengan kekuatan yang lebih kecil dalam sumber daya yang berharga untuk berkolaborasi peningkatan akses dan kontrol atas sumber daya untuk mengatasi baik masalah pribadi maupun masyarakat secara luas.²

Pemberdayaan masyarakat diakui sebagai aset dasar dalam proses pembangunan yang berakar pada keberagaman masyarakat.³ Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan martabat dan posisi hidup bagi sebagian individu yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan di masyarakat kita. Masyarakat secara khusus di pedesaan ini dihadapkan pada tantangan perubahan

2 Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media, hlm 57

3 Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *CIVIS:Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Kewarganegaraan*, 1 (2).

peradaban yang terjadi secara masif, dengan skala luas, serta memiliki dampak substansial. Perubahan tersebut menciptakan kompleksitas, ketidakpastian, dan konflik, yang bisa menjadi peluang sekaligus membawa permasalahan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang nantinya diharapkan melalui pemberdayaan masyarakat ialah masyarakat yang berswadaya, mandiri, mampu menganalisis permasalahan kehidupan serta masalah yang dihadapi serta dengan mencari solusi dengan berdasarkan kapabilitas dan keterbatasan yang masyarakat miliki.⁴

Berangkat dari sinilah sekarang banyak masyarakat khususnya masyarakat desa yang sadar akan potensi yang dimiliki oleh desanya untuk dijadikan sebagai tempat bernilai ekonomi baru salah satunya melalui pengembangan desa yang berbasis wisata. Wisata yang dibangun dan dikembangkan seharusnya memiliki keanekaragaman yang berbeda dari tempat-tempat wisata yang lain sehingga dapat memberikan *insight* baru terhadap para wisatawan yang datang. Prinsip pemberdayaan pada dasarnya ialah memberikan peluang bagi warga masyarakat setempat untuk berpartisipasi secara aktif dengan berkecimpung untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki di desa mereka.

Hal tersebut mencakup upaya meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam berbagai aspek, seperti manajemen, pemasaran, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, mereka tidak semata-mata menerima keuntungan saja namun juga menjadi pelaku utama

⁴ Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media, hlm 75.

dalam usaha dan upaya pengembangan desa wisata. Partisipasi aktif tersebut akan menimbulkan rasa kepemilikan yang kuat, sehingga masyarakat lebih bertanggung jawab dan berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan dan kelestarian wisata yang ada di desa mereka. Melalui prinsip ini, diharapkan desa wisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi yang positif, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat desa secara keseluruhan.

Secara sederhana dengan adanya pemberdayaan masyarakat di dalam pengembangan desa wisata memiliki tujuan untuk memberikan fasilitas sekelompok masyarakat untuk bisa menganalisa secara pribadi mengenai permasalahan yang dihadapi yang kemudian dicarikan solusi sebagai pemecahan masalah yang berdasar pada kemampuan dan keterbatasan yang masyarakat tersebut miliki. Salah satu pemberdayaan yang dapat menjadi atensi lebih yakni membangun desa wisata dengan pengembangan wisata yang melibatkan masyarakat lokal atau yang lebih sering dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Dalam aktivitasnya wisata bisa berperan untuk bangsa dan negara dengan berlandaskan pada tiga segi yakni pengurangan pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru, ekonomi dan mengenalkan suatu budaya yang dimiliki kepada wisatawan. Dengan pembangunan kepariwisataan merupakan wujud dari upaya untuk memanfaatkan suatu objek wisata untuk menjadi daya tarik utama wisata.

Pariwisata sebagai salah satu industri dengan banyak menghasilkan devisa untuk negara, oleh karena itu pemerintah bisa berupaya untuk meningkatkan

bidang ini dengan menentukan langkah strategis misalnya saja dengan memberikan dana untuk desa yang lebih kita kenal sebagai dana desa untuk melakukan pembangunan pariwisata dengan cara yang bijaksana. Dengan keberadaan potensi desa untuk menjadi sebuah desa wisata diharapkan mayoritas komponen masyarakat untuk terlibat dan aktif untuk melakukan bantuan dalam pengembangannya. Desa wisata juga dimaknai sebagai opsi terhadap aset yang dapat dan bisa dimanfaatkan industri pariwisata Indonesia dengan mengelola potensi alam.⁵ Pemandangan yang menyuguhkan keindahan alam yang ada di pantai, lembah, gunung, hutan, goa, dan danau yang bisa dikelola untuk dijadikan zona wisata guna menjadi nilai tambah perekonomian.

Pariwisata dengan berbasis masyarakat sebagai suatu pendekatan yang biasa terjadi pada pemberdayaan yang mana mengikutsertakan dan menempatkan masyarakat yang kini menjadi objek utama dalam sebuah pandangan baru terkait pembangunan yang berorientasi keberlanjutan. Pada paradigma baru dipahami bahwa pengembangan desa wisata terletak pada komponen utama yakni masyarakat yang mana merupakan konsep pengembangan wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat sebagai faktor utama dalam sebuah pemberdayaan dengan berbagai aktivitas kepariwisataan, sehingga mendapatkan kemanfaatan dari adanya pariwisata yang nantinya diperuntukkan untuk masyarakat setempat.

⁵ Muhlison, C. F. (2003). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, hlm 3.

Pariwisata yang berbasis masyarakat kini menjadi peluang tersendiri untuk menggerakkan masyarakat guna memahami potensi yang dimilikinya. Namun dengan modal potensi sumber daya alam pun tak cukup bila tidak bisa mengelola dengan baik penjelasan ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Salim meskipun modal yang dimiliki sangat besar, pembangunan tidak akan terjadi secara efektif kecuali didukung oleh kemampuan sumber daya manajemen yang mampu mengelola modal tersebut dengan baik untuk keperluan pembangunan.⁶ Tantangan dalam mewujudkan desa menjadi tempat wisata dengan berbasiskan masyarakat ialah mengenai bagaimana dilaksanakan dengan tekad yang kuat yang dilaksanakan oleh beberapa orang atau individu tertentu untuk melaksanakan manajemen terhadap objek wisata tersebut.

Desa wisata diartikan secara definisi sebagai sebuah lokasi yang berada di desa yang mana di dalamnya terdapat aktivitas pariwisata yang memiliki karakteristik tertentu guna memikat minat pengunjung untuk datang. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Hadiwijoyo bahwa desa wisata ialah lingkungan pedesaan yang memiliki suasana primitif dan unik baik itu segi Aspek sosial ekonomi dan sosial budaya suatu desa, termasuk adat istiadat dan aktivitas keseharian, berpadu dengan karakteristik unik arsitektur dan tata ruang wilayahnya. Desa tersebut juga memiliki kegiatan ekonomi yang menarik, yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi ini mencakup berbagai atraksi, layanan akomodasi, kuliner, serta kebutuhan

⁶ Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media, hlm 77.

lain yang terkait dengan pariwisata.⁷ Desa wisata banyak memiliki konsep yang mana memberikan konsep unik kepada para pengunjung guna mendapatkan simpati lebih guna meningkatkan nilai mutu desa tersebut.

Desa Wisata diartikan sebagai wujud dari salah satu dari sekian bentuk pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik itu ekonomi, sosial, maupun budaya, khususnya masyarakat menengah ke bawah yang berada di pedesaan. Dengan adanya pengembangan desa wisata tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat yang berada di desa tersebut, diantaranya ialah membuka lahan pekerjaan baru yang diperuntukkan kepada masyarakat sehingga bisa untuk menurunkan angka pengangguran yang berada di desa tersebut.

Keberadaan desa wisata sangat penting dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Desa wisata telah mampu menambah vitalitas berbagai destinasi di kawasan wisata tersebut. Perkembangan sektor pariwisata dengan menerapkan pemberdayaan masyarakat tersebut dengan mengubah desa biasa menjadi desa wisata memberikan berdampak pada perekonomian suatu daerah, meliputi peningkatan pendapatan warga, pembukaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan bagi pemerintah desa, peningkatan permintaan terhadap produk-produk lokal, serta perbaikan fasilitas umum untuk masyarakat.⁸

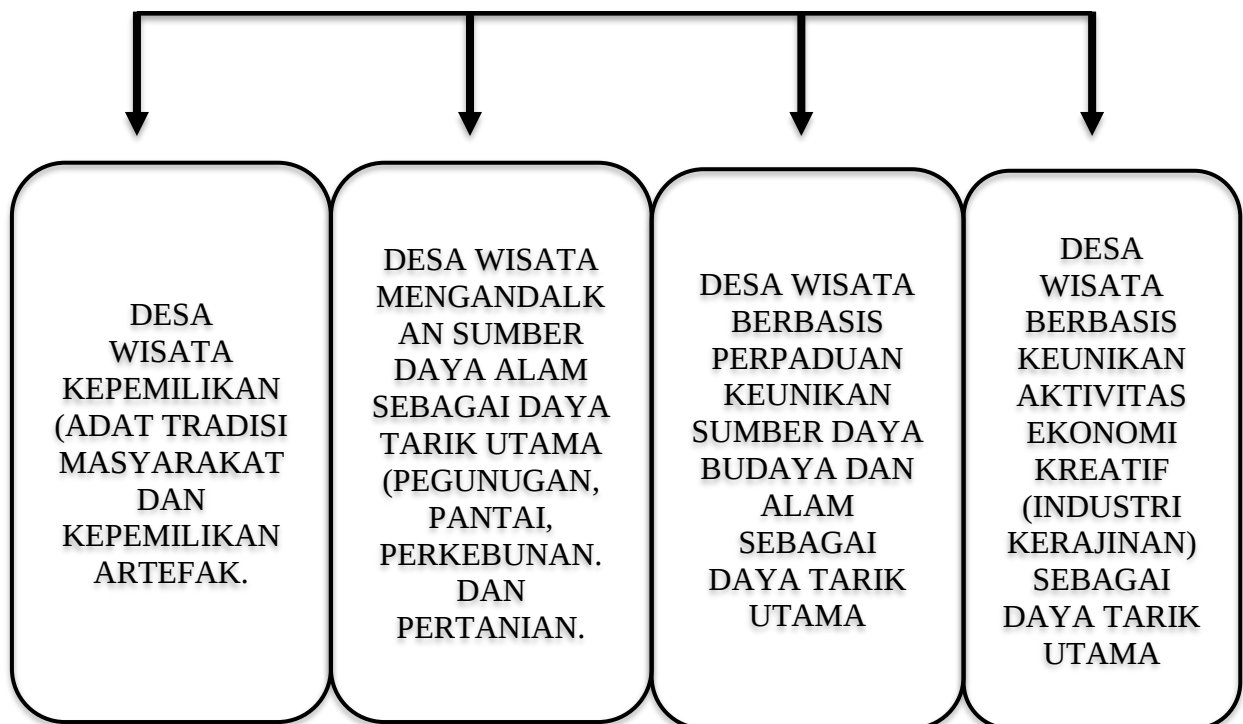
⁷ Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm 69.

⁸ Yusrisa Ekka Febriana, E. P. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi Dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 41-50.

Dalam membangun desa wisata tentu harus dipahami bagaimana desa itu dikonsepsikan menjadi sebuah pariwisata yang baru dan memiliki karakteristik tertentu sehingga memberikan kategorisasi atau pilihan bagi wisatawan luar untuk berkunjung. Sehingga dalam pembangunan dan pengembangannya harus memilih tipe desa wisata apa yang ingin di bangun. Seperti halnya membangun sebuah perusahaan produk apa yang harus dijual agar laku di masyarakat. Oleh karena itu tipe dalam membangun desa wisata amat penting sebagai landasan dalam mengembangkannya.

Tipologi desa wisata dilandaskan pada kepemilikan karakteristik sumber daya dan keunikan yang terkandung yang menjadi milik sebuah desa sehingga bisa dibagi dalam pengelompokan desa wisata sebagai daya tarik utama yakni:

Gambar 1. 1 Tipologi Desa Wisata



Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014

Gambaran dari tipologi diatas yang kemudian dapat dijabarkan secara lebih detail sebagai berikut:

1. Desa wisata yang berbasis pada keunikan sumberdaya budaya lokal atau adat istiadat yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata utama yakni desa-desa dengan kepemilikan yang menjadi ciri khas utama dengan unsur adat istiadat yang menjadi sarana untuk di pertontonkan kepada wisatawan.
2. Kemudian desa wisata yang berbasis keunikan sumber daya alam yang dimilikinya sebagai daya tarik utama dalam desa tersebut, seperti desa yang berada di pesisir pantai, pegunungan, perkebunan maupun pertanian, dan lain-lain. Yang mana lokasi dari desa tersebutlah yang menarik wisatawan untuk mendatangi desa tersebut.
3. Desa wisata yang berdasarkan pada keterpaduan dengan keunikan sumber daya budaya dan alam yang menjadi pengikat utama bagi wisatawan pada desa tersebut.
4. Desa wisata dengan basis pada ciri khas tersendiri dari adanya kegiatan yang berorientasi pada ekonomi yang kreatif yakni produksi keterampilan dari kerajinan, dan sebagainya menjadikan daya tarik tersendiri guna mendatangkan wisatawan pada desa tersebut dan diharapkan dari adanya keunikan dari kegiatan ekonomi yang kreatif ini terus menjadi lebih berkembang dan memberikan pertumbuhan dari segi pendapatan.⁹

⁹ Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media, hlm 36.

Penggolongan desa wisata yang memiliki empat tipe diatas, semestinya desa-desa yang menjadi tempat pembangunan wisata yang berbasiskan masyarakat memiliki arah yang jelas dalam pengembangannya. Salah satunya yakni desa yang terletak di Kabupaten Rembang yang memiliki kepemilikan secara geografis berdekatan dengan pantai bernama Desa Tasikharjo.

Dalam penggolongan tipe desa wisata, Desa Tasikharjo termasuk dalam tipologi desa wisata sebagai desa dengan mengandalkan kepemilikan yang berbasis sumber daya alam sarana utama daya tarik bagi wisatawan. Secara geografis Desa Tasikharjo merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Rembang yang terletak pada jarak kurang lebih 4 Km dari pusat Kabupaten Rembang, yang mana desa ini memiliki jumlah masyarakat yang menempati desa ini berjumlah 1357 orang yang terdiri dari 3 dusun yakni Dusun Wates, Ngelak, dan Paloh.¹⁰

Karakteristik masyarakat yang berada di Desa Tasikharjo yang berada di daerah pesisir tersebut terlihat bahwa mayoritas mata pencaharian keseharian mereka ialah sebagai nelayan dan petani garam. Dimana pekerjaan tersebut sudah berlangsung cukup lama karena minimnya inovasi dan keinginan untuk merubah nasib dengan memanfaatkan segala potensi yang berada di desanya tersebut. Oleh karena itu perlunya kesadaran dari masyarakat setempat untuk mendiversifikasi lapangan pekerjaan dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk dijadikan

¹⁰ Rijanto, Roni. 2023. "Badan Pusat Statistik." Kecamatan Kaliori Dalam Angka 2023. September 22. diakses November 16, 2023.

wisata guna menambah pendapatan dari bidang pariwisata, yang mana lima tahun ke belakang Desa Tasikharjo menjadikan dirinya sebagai desa wisata.

Pada website resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Desa Tasikharjo telah diakui sebagai salah satu Desa Wisata yang sedang dalam tahap pengembangan awal. Pengakuan ini menandakan pentingnya peran desa-desa dalam memajukan sektor pariwisata, terutama di kawasan pedesaan. Memasuki tahap rintisan ini, fokus utama adalah memastikan perkembangan pariwisata di Desa Tasikharjo menjadi prioritas. Langkah-langkah strategis sedang dipertimbangkan dan diimplementasikan untuk mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki desa ini, termasuk pembangunan infrastruktur, promosi, dan pengembangan produk wisata yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan Desa Wisata Tasikharjo menjadi destinasi pariwisata yang menarik dan berkelanjutan. Dengan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan, Desa Wisata Tasikharjo diharapkan dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi.

Kawasan pedesaan dengan keunikan, seperti lingkungan alam, pemandangan dan lanskap yang indah, flora yang beragam, masyarakat pedesaan dan cara hidupnya yang unik, dapat memberikan pengunjung pengalaman "lain" sekaligus

diversifikasi produk pariwisata.¹¹ Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ristianti bahwa keberadaan wilayah pesisir sangat strategis karena transisi antara ekosistem darat dan laut, dengan alam dan lingkungan yang sangat kaya, yang tercermin dalam skala keanekaragaman hayati ¹², wilayah pesisir memiliki potensi lain dalam hal keunikan dan keindahan dapat menjadi daya tarik wisata alam sehingga kegiatan wisata dapat kembangkan dan beri dampak positif dengan mendorong peningkatan ekonomi daerah. Pengembangan wisata terhadap pantai pada dasarnya berfokus pada bentang alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni dan budaya, dan karakteristik sosial sebagai kekuatan fundamental yang dimiliki setiap individu daerah.¹³

Desa wisata yang berlokasi di Tasikharjo merupakan salah satu desa wisata yang paling memperlihatkan perkembangan di Kabupaten Rembang. Desa Tasikharjo mempunyai alternatif wisata keindahan alam Pantai Pasir Putih, Pulau Gede, Kolam Renang Nawang Wulan, Hutan Cemara, yang mana bisa dijadikan spot foto dan arena bermain guna melengkapi liburan para pengunjung. Untuk biaya masuk ke tempat wisata dikenakan biaya parkir Rp5000, - untuk sepeda motor dan Rp10000, - untuk mobil. Tempat wisata tersebut terletak di Dusun Wates yang menyuguhkan keindahan pantai pasir putihnya dimana terdapat jembatan atau

¹¹ Raharjana, D. T. (2012). Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun Desa wisata di dieng plateau. *KAWISTARA*, 225-237.

¹² Ristianti, N. S. (2015). Pengembangan Konsep Wisata Apung Kampung Nelayan Pesisir Balikpapan. *RUANG*, 31-40.

¹³ Musaddun, W. K. (2013). Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan Di Kabupaten Pekalongan. *RUANG*, 261-272.

tempat untuk berjalan untuk menuju ke arah laut yang cocok untuk dijadikan spot foto bernuansa santai.

Semua ini merupakan hasil dari adanya pemberdayaan masyarakat yang mampu mewujudkan sebuah desa biasa menjadi desa wisata. Keterlibatan masyarakat menjadi penting dalam sebuah pemberdayaan, banyak aktor yang terlibat namun pada awalnya muncul sebuah kesadaran oleh beberapa masyarakat yang mana menyadari bahwa desanya bisa menjadi potensi wisata, sehingga masyarakat tersebut berembuk untuk bagaimana desa ini menjadi wisata dan langkah awal dari pemberdayaan masyarakat ini melalui sosialisasi kepada seluruh warga desa.

Adanya pemberdayaan dalam mengembangkan potensi wisata di Desa Tasikharjo diharapkan menjadi perbaikan terhadap kondisi masyarakat dalam sektor ekonomi. Namun dalam prosesnya tentu tidak langsung menjadi baik perlu tahapan dalam membangun sebuah wisata yang ada di desa, terlebih lagi wisata ini merupakan hasil pemberdayaan masyarakat. Kondisi wisata yang ada di Desa Tasikharjo masih banyak lahan di kawasan wisata yang belum bisa dimanfaatkan untuk pembangunan sehingga memiliki kesan kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam aktivitas pariwisata, serta kemandirian masyarakat dalam pendanaan untuk mengembangkan potensi wisata juga menjadi perhatian utama dan menjadi sorotan bagi peneliti untuk menganalisa bagaimana pemberdayaan terimplementasi kepada masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata ini.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Tasikharjo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Tasikharjo?
3. Bagaimana dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Desa Tasikharjo?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana bentuk pelaksanaan pemberdayaan di Desa Tasikharjo dilakukan.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dengan adanya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Tasikharjo.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak yang diterima oleh masyarakat Desa Tasikharjo dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal mengenai kemampuan pemerintah dalam melakukan pemberdayaan (*empowerment*) sebagai wujud dari fungsi pemerintahan terhadap masyarakat yang berada dan tinggal di Desa Tasikharjo dengan kepemilikan potensi baik itu sumberdaya alam dan manusia untuk menjadi desa wisata ke tahap yang lebih lanjut dengan menerapkan wisata berkelanjutan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris kepada masyarakat Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, khususnya, dan masyarakat Kabupaten Rembang pada umumnya, mengenai upaya Pemerintah Kabupaten Rembang dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi wisata Desa Tasikharjo. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah desa, terutama kepala desa, dalam mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan desa wisata. Informasi ini diharapkan dapat digunakan untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam memajukan Desa Tasikharjo sebagai destinasi wisata unggulan.

1.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Judul	Teori	Metode Penelitian	Kesimpulan
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Istiyanti D, 2020).	Komunitas lokal (Wearing, 2002)	Kualitatif	Pemberdayaan yang telah dilaksanakan memberikan dampak dalam mempertahankan tradisi budaya di wilayah tersebut.
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur (Tyas Arma R, 2019).	Pemberdayaan Masyarakat (Totok Mardikanto, 2013: 125-127).	Kualitatif	Pemberdayaan dalam pengembangan potensi memiliki manfaat dalam mengurangi pengangguran dan kejahatan di wilayah tersebut.
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan	Pemberdayaan masyarakat dari Robert Chambers (1998)	Kualitatif	Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata memberikan dampak terhadap

Judul	Teori	Metode Penelitian	Kesimpulan
Desa Wisata Lontar Sewu (Wahyuningsih, R, 2021)			prilaku kemandirian masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Ditarik benang merah dari ketiga penelitian diatas, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas Arma Rindi yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. Kesamaan tersebut terletak pada fokus tahap tahapan pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki sebuah desa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada dampak terhadap kesejahteraan dan lingkungan yang g ditimbulkan dari adanya pengembangan wisata serta perbedaan lokasi, dan tahun penelitian, dimana pada penelitian ini lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Tasikharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Selanjutnya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Dyah Istiyanti (2020) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian Dyah Istiyanti (2020) memfokuskan pada komunitas lokal sedangkan dalam penelitian ini melihat aspek pemberdayaan dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rani Wahyuningsih memiliki kesamaan pada fokus pemberdayaan masyarakat pada pengembangan potensi yang dimiliki, perbedaan pada penelitian ini terletak pada teori yang mana

penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Hadiwijoyo dan teori pembangunan berkelanjutan dari Otto Soemarwoto. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk melihat potensi apa saja yang bisa dikembangkan dalam program pemberdayaan dalam penelitian yang berjudul pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata Desa Tasikharjo pada tahun 2016-2024 yang dalam penelitian sebelumnya belum ada yang membahas dalam rentang tahun tersebut.

1.6. Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebuah studi dilaksanakan dengan tujuan menemukan solusi untuk suatu permasalahan, dan perlu mengacu pada fondasi yang kokoh seperti teori dari beberapa ahli sebagai landasan dalam menganalisa suatu fenomena untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian bertujuan untuk memperkuat penalaran dari hasil penelitian tersebut. Pada penelitian ini, memerlukan penggunaan teori yang berkaitan dengan isu yang diteliti, diantaranya: Pemberdayaan masyarakat. Teori pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan instrumen untuk menganalisa dan menjelaskan fenomena pelaksanaan pemberdayaan kepada masyarakat yang berlangsung pada Desa Tasikharjo dalam upaya pengembangan potensi sumber daya yang dimiliki. Teori pembangunan berkelanjutan digunakan untuk menganalisa dan menjelaskan bagaimana pengembangan wisata secara berkelanjutan yang terjadi di Desa Tasikharjo.

1.6.1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan sebuah konsep keberjalanan kehidupan secara alamiah yang harus di manajemen atau dikelola semata-mata tidak hanya terfokus pada peningkatan sebuah aset melainkan juga harus memperhatikan manajemen yang ada di sekitar yang mana pada akhirnya akan memperoleh suatu indikator yang menunjukkan sebuah keberhasilan dari adanya proses pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan kerap kali dikaitkan dengan masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan *community* atau komunitas atau kelompok, dimana setiap anggota kelompok bekerjasama dan saling berbagi.

Community berarti "persahabatan" dalam terjemahan bahasa Yunani. Diksi tersebut dapat direfleksikan dengan seorang filsuf terkenal yakni Aristoteles yang mana dikatakan bahwa manusia saat ini dapat hidup bersama dalam masyarakat karena adanya ikatan kerja sama untuk saling memenuhi kebutuhan dasar mereka dan menemukan makna hidup. Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat adalah kelompok yang tinggal di wilayah tertentu dan memiliki sejarah serta budaya yang sama. Masyarakat adalah pelaku utama dalam pelaksanaan pembangunan, sementara pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, dan menciptakan lingkungan yang mendukung serta mendorong masyarakat menuju perbaikan yang lebih baik.¹⁴

Berdasarkan konsep tersebut, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan yakni pertama, upaya yang harus terarah artinya bahwa

¹⁴ Desiati, R. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata. *DIKLUS*, 253-262.

segala upaya yang dilakukan harus berorientasi pada kemampuan masyarakat untuk merancang menjalankan dan mengatasi permasalahannya. Kedua, program ini harus melibatkan secara langsung masyarakat yang menjadi target pemberdayaan. Partisipasi aktif masyarakat bertujuan agar bantuan yang diberikan lebih efektif, karena sesuai dengan kebutuhan mereka dan memperhitungkan kemampuan yang ada. Ketiga, pendekatan berbasis kelompok perlu diterapkan, karena masyarakat miskin secara individu seringkali kesulitan mengatasi masalah mereka. Selain itu, cakupan bantuan bisa lebih luas jika diorganisir secara kolektif. Pendekatan kelompok ini dinilai paling efektif dan lebih efisien dalam penggunaan sumber daya.¹⁵

Menurut Kartasmita, pemberdayaan masyarakat adalah langkah untuk meningkatkan derajat dan martabat kelompok masyarakat yang saat ini terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan.¹⁶ Pemberdayaan menurut Friedman dalam segi pembangunan alternatif menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk dapat melindungi kepentingan masyarakat yang didasarkan pada sumber daya individu, langsung melalui keikutsertaan atau partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui sebuah pengamatan secara langsung.¹⁷ Menurut Chambers pemberdayaan masyarakat ialah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai sosial.

15 Sumodiningrat, Gunawan. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.

16 Edi Martono Dan Muhammad, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Wisata," *Ketahanan Nasional* (23, No.1, 27 April 2017), 2

17 Friedman, Jhon. (1992). *Empowerment The Polirics Of Alternative Development*. Cambrige, USA: Blackwell Publisher.

Pendekatan dari konsep ini mencerminkan paradigma baru pada pemahaman *“People Centered, Participatory, Empowering, dan Sustainable”*.

Menurut Hadiwijoyo pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga dapat memberikan dampak sosial, budaya, dan ekonomi kepada mereka agar memiliki kekuatan atau kemampuan dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya. Menurut Hadiwijoyo inti terpenting dalam pemberdayaan yakni:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). disini titik tolaknya ialah pengenalan bahwa setiap manusia, masyarakat, memiliki potensi yang terkandung yang dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan, artinya bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa atau tidak memiliki daya. Pemberdayaan adalah membangun daya itu sendiri, dengan mendorong memotivasikan dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya dalam mengembangkannya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Langkah-langkah positif lainnya juga diperlukan selain menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan memerlukan langkah-langkah nyata dan meliputi penyediaan berbagai masukan (input), dan pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang membuat masyarakat akan semakin berdaya. Pendidikan, derajat kesehatan serta sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar merupakan upaya yang pokok dalam upaya pemberdayaan. Penduduk

yang memiliki keberdayaan yang kurang harus dapat menjangkau kesediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan dan pemasaran di pedesaan serta seluruh pembangunan sarana dan prasarana dasar seperti irigasi, jalan, listrik, jembatan, dan sekolah serta pelayanan kesehatan. Program-program umum tersebut umumnya hanya menyentuh pada lapisan masyarakat tertentu, maka diperlukan program khusus bagi masyarakat kurang berdaya.

- c. Melindungi (*protecting*) artinya bahwa dalam proses pemberdayaan, harus dicegah masyarakat yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdayanya dalam menghadapi masyarakat yang kuat.¹⁸

Konsep pemberdayaan bahwa setiap individu mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹⁹ Pemahaman mengenai konsep tidak terlepas dari pemahaman mengenai tahapan-tahapan dari proses pemberdayaan. Pada dasarnya pemberdayaan tidak terlepas dari proses yang berkesinambungan yang terjadi secara terus menerus untuk menempatkan masyarakat menjadi aktif dalam menentukan arah kemajuan kelompoknya sendiri. Artinya bahwa program pemberdayaan harus memiliki rencana dari awal hingga seterusnya melalui tahapan-tahapan yang dilalui secara bergantian.

Menurut Totok Mardikanto, tahapan pemberdayaan Masyarakat yaitu sebagai berikut.

¹⁸ Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media, hlm 96-97.

¹⁹ Sykmaniar. (2007). *Efektifitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) Pasca Tsunami Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. Tesis. UNDIP. Semarang.

1. Tahap pemilihan lokasi, lokasi yang dipilih memiliki potensi untuk pengembangan berkelanjutan.
2. Tahap sosialisasi, sosialisasi bertujuan agar masyarakat memahami dan sadar terhadap potensi desa sehingga dapat dikembangkan oleh masyarakat.
3. Tahap proses pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat meliputi pengembangan kelompok, penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.
4. Tahap pemandirian masyarakat, kemandirian merujuk pada kemampuan masyarakat untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab secara mandiri dalam mengelola dan mengembangkan potensi serta sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks pemberdayaan, kemandirian mencakup kemampuan untuk merumuskan dan melaksanakan keputusan secara partisipatif, serta mengelola program-program pembangunan secara berkelanjutan tanpa tergantung pada bantuan eksternal secara berkelanjutan. Masyarakat dengan tingkat kemandirian tinggi dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan sosial yang terus-menerus.²⁰

Setelah melihat dari teori dari para ahli terkait pemberdayaan masyarakat, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan merupakan bentuk stimulus yang diberikan dalam hal tersebut oleh pemerintah terhadap masyarakat untuk

²⁰ Totok Mardikanto, P. S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, hlm 125-127.

menjadikan masyarakat menjadi mandiri baik secara ekonomi maupun secara sosial. Melalui pemberdayaan masyarakat, maka suatu usulan yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya akan tercapai dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan Teori Hadiwijoyo karena untuk menganalisa bagaimana pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dalam mengembangkan potensi desa wisata di Desa Tasikharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari keberadaan desa wisata melalui program pemberdayaan masyarakat.

1.6.2. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi perhatian utama bagi stakeholder di seluruh dunia, terutama di negara berkembang dan negara maju, ketika memasuki abad ke-21. Konsep pembangunan berkelanjutan mengacu pada usaha untuk meningkatkan kesejahteraan manusia secara bertahap dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Ini mencakup penyatuan beberapa teori yang mendukung upaya pembangunan yang berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan, pada dasarnya, merupakan upaya terintegrasi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tujuannya adalah memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan. Dalam pemahaman ini, berbagai teori pembangunan menjadi landasan yang penting.

Teori-teori pembangunan berkelanjutan mencakup berbagai aspek yang harus dipertimbangkan. Pertama, teori pemenuhan kebutuhan pokok menekankan

pentingnya memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kedua, teori pemerataan menggarisbawahi perlunya pemerataan pendapatan dan pengurangan disparitas dalam masyarakat. Sementara itu, teori pembangunan yang berimbang menyoroti pentingnya mencapai keseimbangan di berbagai sektor seperti pertanian, pariwisata, industri, dan pertambangan. Terakhir, teori pembangunan berkelanjutan menitikberatkan pada peningkatan kualitas manusia dan lingkungan. Pendekatan ini menekankan bahwa kemajuan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Menurut Otto Soemarwoto, seorang ahli lingkungan yang terkemuka, pembangunan berkelanjutan harus memiliki keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Ini berarti bahwa pembangunan tidak hanya bertujuan untuk memajukan ekonomi, tetapi juga harus memastikan bahwa lingkungan tetap terjaga dan kualitas hidup manusia meningkat secara merata. Otto Soemarwoto membagi teori pembangunan berkelanjutan menjadi tiga aspek utama, yaitu:

1. Ekonomi Kesejahteraan

Ekonomi Kesejahteraan adalah strategi yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan semua anggota masyarakat. Hal tersebut mencakup distribusi manfaat ekonomi yang adil dan penggunaan teknologi inovatif yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan sistem transportasi berkelanjutan, berperan penting dalam menciptakan efisiensi, pekerjaan baru, dan menjaga kelestarian alam.

2. Keadilan Sosial

Keadilan Sosial mengutamakan keadilan dan kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya alam dan pelayanan publik untuk semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau gender. Prinsip ini juga menghargai keragaman budaya dan kesetaraan gender, memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berkembang.

3. Lingkungan Hidup

Lingkungan Hidup melibatkan berbagai indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Indikator ini termasuk kualitas udara dan air, keanekaragaman hayati, luas area hutan yang dilindungi, serta jumlah spesies yang terancam punah. Selain itu, tingkat emisi gas rumah kaca, penggunaan energi terbarukan, dan tingkat daur ulang limbah juga merupakan indikator penting. Pemantauan dan pelaporan terhadap indikator-indikator ini membantu menilai dampak kebijakan lingkungan dan memastikan tujuan keberlanjutan tercapai.²¹

1.7. Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merujuk pada penggunaan definisi yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial yang sedang diselidiki. Setiap konsep dalam penelitian ini perlu dijelaskan secara lebih terperinci dalam dimensi tertentu agar dapat diukur. Fokus operasionalisasi konsep

²¹ Tay, D. S. (2019). Implementasi Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 217-222.

dalam penelitian ini melibatkan konsep dan teori pemberdayaan masyarakat dan konsep desa wisata, teori pembangunan berkelanjutan dari Otto Soemarwoto untuk menganalisa dampak yang ditimbulkan dari pengembangan wisata Rincian operasionalisasi konsep untuk penelitian ini dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2 Operasionalisasi Konsep

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Operasionalisasi
Pemberdayaan Masyarakat	<i>Enabling</i>	- Akses informasi - Akses terhadap pelatihan - Penyediaan Infrastruktur	Dapat dilihat dari akses masyarakat dalam memperoleh informasi, jumlah masyarakat yang mengikuti pelatihan, dan jumlah fasilitas umum yang dibangun
	<i>Empowerment</i>		Dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Operasionalisasi
		- Partisipasi masyarakat - Kemandirian pengambilan keputusan - Pengembangan kewirausahaan	terlibat dalam aktivitas pemberdayaan, bagaimana masyarakat mengambil keputusan untuk pengembangan dan evaluasi wisatanya, dapat dilihat dari jumlah usaha kecil yang didirikan masyarakat
	<i>Protecting</i>	- Perlindungan Aset	Dapat dilihat dari bagaimana masyarakat dapat mengelola pariwisatanya tanpa campur

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Operasionalisasi
			tangan pihak eksternal.
Pembangunan Berkelanjutan	Ekonomi	- Pertumbuhan Usaha Lokal	Dapat dilihat jumlah usaha baru yang didirikan selama setahun,
	Sosial	- Kesejahteraan Masyarakat	Dapat dilihat dari kepuasan masyarakat dari pendapatan yang diterima dengan adanya pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata dan akses pendidikan.
	Lingkungan Hidup		Dapat dilihat dari implementasi

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Operasionalisasi
		- Pengelolaan Sumber daya Alam	praktik pengelolaan sampah di desa wisata dan lahan hijau

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pendekatan secara kualitatif. Pendekatan kualitatif secara umum digambarkan sebagai pemahaman untuk memahami suatu fenomena yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia sehari-hari sehingga peneliti dapat memahami permasalahan dengan keadaan serta fenomena alami yang cocok oleh apa yang diamati sebagai bahan penelitian. Adanya pemberdayaan terhadap masyarakat melalui aktivitas pengembangan potensi desa wisata di Desa Tasikharjo Kec. Kaliori Kab. Rembang peneliti mengamati fenomena yang terjadi mulai dari adanya aktivitas pemberdayaan hingga terjadinya desa sebagai desa wisata akibat dari adanya sebuah pengembangan potensi pariwisata melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah model deskriptif kualitatif, yang fokus pada pengamatan fenomena pemberdayaan masyarakat dalam

mengembangkan potensi wisata Desa Tasikharjo Kec. Kaliori Kab. Rembang dalam rentang waktu 2016-2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif sehingga memperoleh kesimpulan yang valid dari fenomena yang diteliti.²² Melalui penelitian ini peneliti berusaha untuk menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana pemerintah desa dalam melakukan pemberdayaan masyarakatnya terhadap pemanfaatan potensi desa wisata di Desa Tasikharjo. Desain penelitian ini menggunakan penelitian ke lapangan (*Field Research*) dengan langsung terjun ke masyarakat yang diteliti dengan melakukan wawancara, pengambilan dokumentasi, serta alat lainnya sebagai data primer.²³

Data primer didapatkan secara mandiri yang diperoleh dari pemerintah serta masyarakat dan masih memerlukan pengolahan dengan analisa lebih mendalam lagi. Berangkat dari penjelasan diatas, penelitian lapangan yang mana memiliki tujuan utama meneliti suatu hal yang terjadi di masyarakat secara empiris atau nyata yang terjadi di dalam dinamika kehidupan masyarakat. Dalam hal tersebut lokasi penelitian yang diteliti berada di Daerah Kabupaten Rembang tepatnya di Desa Tasikharjo Kec. Kaliori.

1.8.2. Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peranan yang sangat penting karena pada subjek penelitian terdapat sumber data mengenai variabel-

²² Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 231.

²³ Subagyo, J. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 87.

variabel yang peneliti amati. Subjek di dalam penelitian ini yakni Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang, Kepala Desa Tasikharjo, pengelola wisata Desa Tasikharjo, pengunjung wisata dan masyarakat Desa Tasikharjo. Subjek yang terdapat di penelitian ini berperan penting dalam memberikan informasi selaku informan dalam pencarian data penelitian ini. Penelitian ini dilakukan peneliti agar bisa menjelaskan kejadian sebenarnya di lapangan yang berkaitan tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan potensi Desa Wisata di Desa Tasikharjo Kec. Kaliori, Kab. Rembang.

1.8.3. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup deskripsi umum tentang objek penelitian, yang mencakup gambaran luas tentang Desa Tasikharjo sebagai desa wisata, serta penjelasan tentang bagaimana pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat diimplementasikan melalui aktivitas pengembangan terhadap potensi desa menjadi desa berbasis wisata.

1.8.4. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung diberikan dan diterima oleh pengumpul data yang dilakukan secara individual seperti perolehan data melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Perolehan

data primer melalui wawancara, adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah, kepala Desa Tasikharjo, ketua kelompok pengelola wisata, masyarakat desa yang terberdayakan. Adapun yang menjadi informan pendukung yakni, kepala bidang pemberdayaan masyarakat dinas pariwisata Kabupaten Rembang, pengunjung wisata.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah proses analisis yang dilakukan untuk menginterpretasikan informasi dan menarik kesimpulan guna memperoleh pengetahuan tambahan yang berbeda dari analisis data sebelumnya. Data sekunder yang digunakan mencakup buku berjudul "Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat," jurnal Mustangin dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji," serta jurnal oleh Rosita Desiati yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata."

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara definisikan sebagai pertemuan antara dua orang untuk memberikan informasi melalui tanya jawab sehingga bisa dikonstruksikan untuk memperoleh makna dari informasi yang didapat melalui pembicaraan pada topik tertentu. wawancara merupakan salah satu media komunikasi langsung antara peneliti dengan pemilik informasi.²⁴ Komunikasi yang sering terjadi termasuk

²⁴ Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 377.

dalam bentuk tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti, serta untuk memperoleh pemahaman mendalam dari narasumber. Proses wawancara dilakukan dengan metode wawancara yang tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur, merupakan wawancara yang dilakukan secara bebas dimana seorang peneliti tidak menggunakan sebuah panduan wawancara yang sudah tersusun dengan sistematis dan komplit dalam melakukan pengumpulan datanya. Pedoman atau panduan yang dipergunakan secara garis besar mengenai permasalahan yang ditanyakan.

Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang sebagaimana telah disusun guna melaksanakan wawancara terhadap informan di Desa Tasikharjo Kec, Kaliori Kab. Rembang.

2. Observasi

Setelah melakukan teknik wawancara untuk mendapatkan gambaran umum dan mengidentifikasi permasalahan atau fenomena *gap* yang terjadi, peneliti kemudian menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung untuk menyelidiki dan memahami perilaku serta aktivitas subjek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang tepat dan relevan agar memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi aktual di Desa Tasikharjo sebagai Desa Wisata

3. Dokumentasi

Moleong menyatakan bahwa teknik dokumentasi telah lama digunakan dalam kegiatan penelitian sebagai sumber data tambahan. Dokumen sering kali dijadikan sebagai bahan untuk menganalisis dan menafsirkan, sehingga berbentuk prediksi terhadap masa yang akan datang.²⁵ Data yang didapatkan berupa foto kegiatan, catatan tertulis peristiwa maupun wujud dari suatu karya kegiatan. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto sebelum dan sesudah diadakannya pemberdayaan masyarakat dikumpulkan sebagai data pendukung yang berupa berbentuk laporan yang mengandung sebuah keterangan serta penjelasan mengenai pemikiran fenomena secara aktual dan sesuai dengan permasalahan penelitian.

1.8.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis kualitatif lapangan, karena data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat mengenai pemberdayaan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mempelajari secara mendalam realitas fenomena yang telah terjadi maupun yang sedang berlangsung.

²⁵ Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Analisis data kualitatif merupakan analisis bersifat induktif, artinya suatu analisis dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Berangkat dari hipotesis kemudian dirumuskan berdasarkan data tersebut, lebih lanjut lagi dicari data kembali secara berulang hingga dapat disimpulkan nya sebuah data tersebut.²⁶

Metode berpikir yang digunakan peneliti dalam merumuskan kesimpulan akhir adalah metode induktif. Metode induktif berarti peneliti memulai dari fakta-fakta konkret dan khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan fakta dari peristiwa tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh, menguraikannya, dan menggunakan metode induktif untuk memahami pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui proses pengembangan terhadap potensi desa wisata di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

²⁶ Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 402